

**POSISI TAWAR PETANI  
DALAM TRANSAKSI EKONOMI  
PERTANIAN**

*Jurnal Analisa Sosiologi*

April 2018, 7(1): 70-84

**Nurina Adi Paramitha<sup>1</sup>, Sulomo**

***Abstract***

*As an agricultural producer, peasant should have bargaining position as a price maker, but in reality peasant can't be the price maker. This research aims to determine the process of agricultural economic transactions and bargaining position of peasants in Dukuh Dempok Village. The research used descriptive qualitative method. The data collection was conducted using observation, interview, and documentation methods. The results showed that peasant usually sell agricultural commodities to traders. The bargaining position of peasant is low, because peasant have no role in determining commodity prices. The bargaining position of peasant determined based on education level, participation in farmer group, type of commodity, and strategy to sell the commodity. Generally, the bargaining position of landowner is the highest, bargaining position of penyakap is higher than land tenants, and bargaining position of pengedok is the lowest. Despite the low bargaining position, the action taken by peasant is considered rational as it fits his goal of profiting from his farm.*

***Keywords: bargaining position; peasant; rational***

**Abstrak**

*Petani sebagai produsen pertanian semestinya membuat petani memiliki posisi tawar sebagai penentu harga, tetapi pada kenyataannya petani tidak dapat menentukan harga produk pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses transaksi ekonomi pertanian dan posisi tawar petani di Desa Dukuh Dempok. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani umumnya menjual komoditas pertanian kepada pedagang. Posisi tawar petani Desa Dukuh Dempok tergolong rendah, karena petani tidak*

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi/Fakultas Ilmu Sosial dan Politik/Universitas Sebelas Maret

[argyodemartoto\\_fisip@staff.uns.ac.id](mailto:argyodemartoto_fisip@staff.uns.ac.id)

*berperan dalam menentukan harga komoditas. Posisi tawar petani di Desa Dukuh Dempok dapat diketahui berdasarkan tingkat pendidikan, keikutsertaan dalam kelompok tani, jenis komoditas yang ditanam, dan strategi penjualan komoditas. Secara umum, posisi tawar petani pemilik lahan adalah yang paling tinggi, posisi tawar petani penyakap lebih tinggi daripada petani penyewa lahan, dan posisi tawar pendedok adalah yang paling rendah. Meski posisi tawarnya rendah, tindakan apa pun yang dilakukan oleh seorang petani dianggap rasional karena sesuai dengan tujuannya yakni mendapat keuntungan dari usahatannya.*

***Kata kunci: petani; posisi tawar; rasional***

## **PENDAHULUAN**

Pihak yang memiliki posisi tawar lebih tinggi adalah pihak yang memiliki kemampuan untuk menentukan harga, baik itu penjual maupun pembeli. Selama ini harga komoditas tanaman pangan pokok seperti padi dan palawija ditentukan oleh pemerintah. Sedangkan harga hortikultura yakni sayuran dan buah-buahan merupakan harga pasar. Harga hortikultura tergantung pada permintaan pasar, ketersediaan stok di pasar, dan kualitas produk. Dilihat dari bentuk pasar pertanian yang oligopsoni, harga komoditas tanaman pangan pokok yang ditentukan pemerintah, dan harga komoditas hortikultura yang sesuai harga pasar, dapat diasumsikan bahwa petani selaku produsen pertanian tidak memiliki posisi tawar yang tinggi. Petani lebih cenderung berperan sebagai penerima harga.

Desa Dukuh Dempok, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember terkenal sebagai daerah pertanian yang subur, karena komoditas padi sawah dapat ditanam hingga dua kali dalam setahun. Umumnya setelah musim tanam padi, petani menanam palawija. Petani yang berani berspekulasi dapat menanam sayuran atau tembakau. Tanaman-tanaman tersebut termasuk komoditas yang beresiko besar, karena biaya tanamnya tinggi, tanaman mudah rusak, dan harganya mudah jatuh di pasaran. Jarang sekali ada petani Desa Dukuh Dempok yang secara khusus menanam buah-buahan sebagai komoditas pertaniannya, dikarenakan hasil yang tidak menjanjikan di mana biaya tanam tinggi, produk mudah rusak, dan tergantung pada musim.

Petani di Desa Dukuh Dempok dapat bekerja sendiri atau bekerja sama dengan mitra. Petani yang bekerja sama dengan mitra menanam sayuran yang bibitnya dibeli dari mitra, kemudian menjual hasil panen berupa biji kepada mitra. Petani yang tidak bekerja sama dengan mitra biasanya menjual hasil panennya kepada pedagang. Terdapat dua macam pedagang di Desa Dukuh Dempok, yaitu pedagang yang memperjualbelikan gabah dan palawija dan pedagang yang memperjualbelikan sayuran. Khusus untuk buah-buahan, ada pedagang tersendiri yang biasa disebut tengkulak oleh masyarakat setempat.

Sifat produk pertanian diantaranya, 1) tidak tahan lama, karena mudah busuk dan rusak (*perishable*), 2) memiliki ukuran yang besar per tumpukan (*voluminous*) yang menyebabkan tingginya biaya pengangkutan, dan 3) mutu produk yang bervariasi, sehingga perlu dilakukan penyortiran dan pengelompokan berdasarkan mutu produk (*grading*) (Sa'id dan Intan 2001: 63-66). Penjualan hasil panen petani kepada pedagang melalui proses *grading* terlebih dahulu. Menurut Mubyarto (1994a: 176), "... *grading* tidak lain adalah klasifikasi hasil-hasil pertanian ke dalam beberapa golongan mutu yang berbeda-beda, masing-masing dengan nama dan etiket tertentu".

Pedagang di Desa Dukuh Dempok juga membeli hasil panen petani dari desa lain. Pembelian hasil panen petani dari desa lain dilakukan melalui makelar. Makelar merupakan perantara antara pedagang dengan petani. UD (*Usaha Dagang*) juga membeli hasil panen dari petani, meski jarang ada petani yang menjual hasil panen ke UD. Selain pedagang dan UD, pembeli hasil panen petani adalah tengkulak tebasan dan ijoan. Tebasan adalah suatu sistem di mana tengkulak membeli keseluruhan tanaman yang ada di sawah tanpa melakukan penimbangan maupun *grading* terlebih dahulu. Sedangkan ijoan adalah sistem peminjaman uang dan si peminjam (petani) mengembalikan dalam bentuk hasil panen yang harganya ditentukan oleh ijoan.

Teori pilihan rasional berpendapat bahwa setiap individu mengantisipasi hasil tindakannya dan menghitung bahwa pilihannya adalah yang terbaik untuk dirinya. Tokoh yang mengusung teori pilihan rasional adalah James S. Coleman. Ritzer dan Goodman (2007: 394) menjelaskan:

“Teori pilihan rasional Coleman tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa tindakan perseorangan mengarah pada sesuatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi). ... Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yakni aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor.”

Terkait tindakan individu dalam teori ini, Adiyanta (2008) menyatakan bahwa, “Sebuah tindakan adalah rasional hanya jika sesuai dengan cara mencapai tujuan akhir, sesuai kepercayaan orang tersebut mengenai situasi dan pilihan yang ada.” Individu sebagai aktor tentu mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Perpaduan tindakan dan rasionalitas yang dijalankan juga dapat bersumber dari unsur masa lalu atau tradisi, masa sekarang atau modern, nilai-nilai dalam keyakinan hidup, serta kondisi psikologis yang mempengaruhi seseorang ketika bertindak (Biroli, et. al., 2015; Rahmadi dan Santosa, 2016).

Sebagai individu, petani merupakan makhluk yang rasional. Petani secara rasional memilih menanam komoditas tanaman pangan pokok yang harganya relatif stabil di pasaran atau berani menanam sayuran yang harganya sesuai harga pasar. Petani yang posisi tawarnya rendah tidak dapat menentukan harga komoditas pertanian. Rendahnya posisi tawar petani mempengaruhi tingkat pendapatan petani yang selanjutnya berpengaruh pada kesejahteraan petani.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan di Desa Dukuh Dempok, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember ini bertujuan untuk menganalisis proses transaksi ekonomi pertanian antara petani dan pedagang serta menganalisis posisi tawar petani dalam transaksi ekonomi pertanian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian yaitu 1) informan kunci yang merupakan seorang pedagang gabah dan palawija di Desa Dukuh Dempok, 2) informan utama (petani dan pedagang) berjumlah tujuh belas orang yang didapatkan melalui teknik snowball sampling, dan 3) informan pendukung (pemilik UD, Kepala Desa Dukuh Dempok, dan istri petani) berjumlah tiga orang yang ditentukan melalui

teknik purposive sampling. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber data. Langkah-langkah analisis data adalah mengkategorikan data, menginterpretasikan data, mengaitkan dengan teori, menganalisis data, kemudian menarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pertanian di Desa Dukuh Dempok merupakan sawah irigasi teknis dengan luas area 435.135 ha/m<sup>2</sup>. Berada di daerah beriklim tropis dengan curah hujan 1.800 mm membuat desa ini sangat subur (Instrumen Pendataan Profil Desa Dukuh Dempok, 2010). Petani di Desa Dukuh Dempok dapat menanam komoditas padi sawah hingga dua kali dalam setahun. Komoditas yang menjadi unggulan selain padi sawah adalah jagung, kedelai, kacang panjang, cabe, kubis, mentimun, dan buncis.

Secara umum ciri-ciri petani kecil atau *peasant* menurut Rogers (dalam Rahardjo, 1999:68) yakni:

“... (1) petani produsen yang subsisten, sekedar memenuhi kebutuhan sendiri (keluarga), tidak untuk mencari keuntungan; (2) orientasinya yang cenderung pedesaan dan tradisional tetapi memiliki keterkaitan erat (mengacu) ke kebudayaan kota atau pusat kekuasaan tertentu; dan (3) jarang yang sepenuhnya mencukupi kebutuhan diri sendiri (*self sufficient*).”

Meski memiliki orientasi ekonomi untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan bertani yang dilakukan, tetapi bila melihat faktor kepemilikan lahan, penggunaan teknologi yang sederhana, kurangnya pengetahuan dan keterampilan bertani, serta skala produksi yang kecil, maka petani di Desa Dukuh Dempok masih tergolong *peasant*.

Jenis petani di Desa Dukuh Dempok secara umum yaitu **petani pemilik** (memiliki lahan, menggarap lahannya sendiri atau dibantu buruh tani (*koli*) atau lahan digarap oleh *pengedok*, dapat menyewa lahan untuk memperluas lahan garapannya), **petani penyewa** (tidak memiliki lahan, menyewa lahan dengan membayar sewa *pertahun* atau *per* musim tanam), **petani penyakap** (tidak memiliki lahan, menyakap lahan orang lain melalui sistem bagi hasil panen), dan ***pengedok*** (petani buruh/ buruh *ngedok* yang mengerjakan lahan milik orang lain karena tidak memiliki lahan sendiri).

Pada musim tanam padi, biasanya sawah di Desa Dukuh Dempok dikerjakan dengan sistem *ngedok*. Sistem *ngedok* adalah suatu sistem di mana petani menyerahkan lahannya untuk digarap oleh *pengedok*. Pada sistem *ngedok* padi dan palawija di Desa Dukuh Dempok, pemilik lahan mendapat 4/5 bagian hasil panen dan 1/5 bagian lainnya (*bawon*) untuk *pengedok*.

Definisi posisi tawar (*bargaining position*) menurut Macmillan Dictionary (<http://www.macmillandictionary.com>) adalah “*someone’s ability to get what they want when they are making a deal with someone else, based on the situation they are in*”. Sedangkan Allwords.com (<http://www.allwords.com>) menyatakan dari sudut pandang ekonomi, *bargaining power* adalah “*the ability to influence the setting of prices or wages, usually arising from some sort of monopoly or monopsony position – or a non-equilibrium situation in the market*”. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa posisi tawar petani adalah kemampuan petani bernegosiasi untuk ikut menentukan harga suatu komoditas di pasar pertanian.

Petani memiliki posisi tawar yang rendah, karena petani tidak memiliki kemampuan untuk bernegosiasi dalam menentukan harga produk pertanian. Menurut Soetriono *et al.* (2002: 104-105), “Harga produk yang sampai ke konsumen ternyata dipengaruhi juga oleh mata rantai perdagangan, semakin panjang semakin mahal harganya atau keuntungan produsen lebih kecil.”

Selain dipengaruhi mata rantai perdagangan, harga komoditas pertanian juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dan harga pasar. Afandi (2001: 67) menyatakan bahwa “... kebijakan HDG terutama dimaksudkan untuk menjamin pendapatan petani agar berada pada tingkat yang sewajarnya sehingga cukup menguntungkan bagi petani sebagai produsen”. Kebijakan pemerintah dalam menentukan HDG merupakan kebijakan di bidang pertanian yang dipandang menguntungkan baik dari sisi petani sebagai produsen maupun dari sisi masyarakat sebagai konsumen. Namun di sisi lain, Soetrisno (2002: 7) menyatakan bahwa “para petani penghasil hortikultura ... menerima harga yang relatif lebih baik daripada

petani padi, karena harga sayuran dan buah-buahan adalah *harga pasar*, bukan harga yang ditentukan oleh pemerintah.”

Hasil penelitian Hardiyanto (2006) yang berjudul *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Posisi Tawar Petani Tebu (Studi Deskriptif Petani Tebu di Desa Semboro Kabupaten Jember)*, menjelaskan bahwa posisi tawar yang dimiliki petani tebu lemah karena dipengaruhi oleh posisi sosial petani tebu, pengetahuan petani tebu, akses petani tebu, dan pemasaran tebu. Keinginan petani untuk memaksimalkan hasil usaha pertanian dengan beralih komoditas malah menimbulkan kerugian. Hal ini dikarenakan keterbatasan sumber daya manusia petani dan kurangnya penerimaan inovasi pertanian.

Manusia memiliki berbagai macam kebutuhan dan keinginan dalam hidupnya. Keterbatasan sumber daya, sarana dan prasarana, akses, dan berbagai faktor lain dapat menjadi kendala dalam upaya pemenuhan berbagai kebutuhan dan keinginan tersebut. Oleh sebab itulah, manusia harus membuat pilihan-pilihan untuk mencapai tujuannya. Pada teori pilihan rasional, individu didorong oleh keinginan atau tujuannya dan dihadapkan pada berbagai kemungkinan, sehingga individu tersebut harus membuat pilihan yang paling rasional baginya.

Ritzer dan Goodman (2007:357) menjelaskan bahwa dalam teori pilihan rasional, “aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud. Artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan...”. Terdapat dua pemaksa utama dari tindakan yang dilakukan aktor, yakni keterbatasan sumber dan lembaga sosial.

Terkait dengan keterbatasan sumber, setiap aktor memiliki sumber daya maupun akses terhadap sumber daya lainnya yang berbeda dengan aktor yang lain. Aktor yang memiliki banyak sumber daya maupun akses terhadap sumber daya yang lain tentu lebih mudah dalam upaya pencapaian tujuannya, begitu pula sebaliknya. Terkait dengan lembaga sosial, adanya lembaga-lembaga sosial membatasi tindakan-tindakan yang dapat dilakukan oleh aktor untuk mencapai tujuannya. Teori pilihan rasional tidak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber

pilihan aktor, yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan pilihan aktor.

Komoditas yang ditanam disesuaikan dengan musim, kondisi tanah, ketersediaan air untuk irigasi, dan keputusan rasional pemilik lahan. Penentuan komoditas yang ditanam oleh petani Desa Dukuh Dempok dilakukan dengan cara: 1) menyesuaikan dengan luas lahan dan modal yang tersedia; 2) mengikuti komoditas yang sedang tren atau komoditas yang menghasilkan untung banyak; 3) menyesuaikan komoditas yang ditanam di lahan sekitarnya, karena takut gagal panen bila menanam komoditas yang berbeda; 4) berdasarkan harapan akan keuntungan yang diterima setelah panen (komoditas yang berisiko (sayuran) tapi untung banyak atau komoditas aman (padi dan palawija) tapi untung sedikit); dan 5) sesuai kegemaran meski bukan komoditas yang umum ditanam di Desa Dukuh Dempok (misal tembakau).

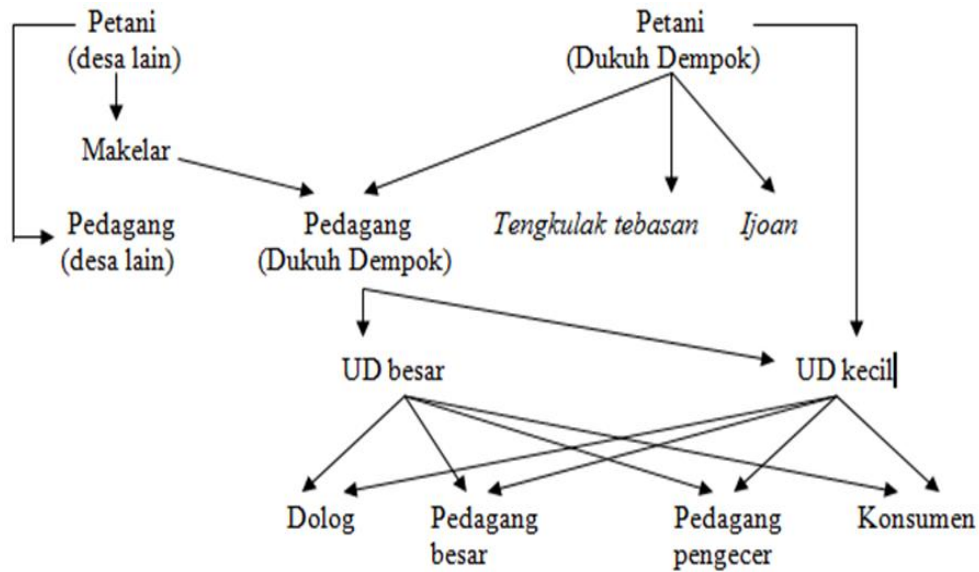
## **Pembahasan**

### **A. Transaksi Komoditas Pertanian**

Petani dapat menjual hasil panen ke konsumen atau ke pasar. Namun karena petani membutuhkan uang dalam waktu cepat, maka petani lebih memilih menjual hasil panen kepada pedagang. Saat mendekati panen raya, petani mendatangi pedagang untuk membuat perjanjian bahwa hasil panen si petani akan dijual ke pedagang tersebut. Selain menjual hasil panen kepada pedagang yang ada di Desa Dukuh Dempok, petani juga menjual hasil panen kepada UD kecil (UD di desa yang skala usahanya kecil).

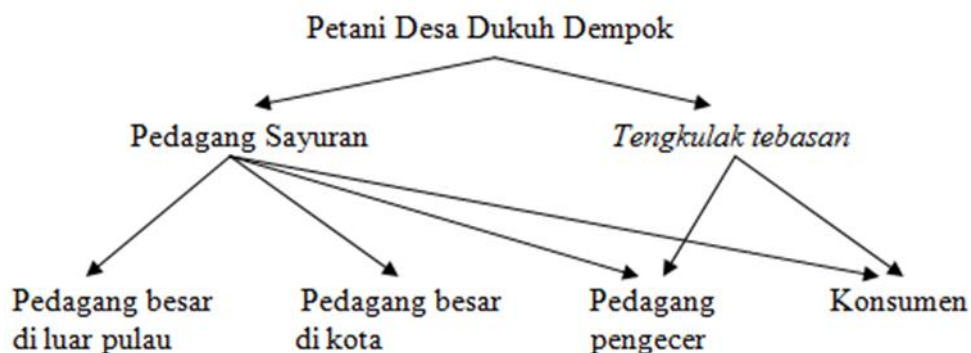
Pada kondisi tertentu, petani juga melakukan transaksi jual beli dengan tengkulak tebasan dan ijoan. Pedagang Desa Dukuh Dempok juga melakukan transaksi jual beli dengan petani dari desa lain melalui makelar. Kemudian komoditas yang telah dibeli dari petani dijual lagi oleh pedagang kepada UD, baik itu UD kecil maupun UD besar (UD di kecamatan yang skala usahanya besar). Terakhir UD akan memasok komoditas untuk Dolog atau menjual lagi kepada pedagang besar, pedagang pengecer, dan langsung kepada konsumen akhir.





**Gambar 1. Rantai perdagangan komoditas gabah dan palawija di Desa Dukuh Dempok**

Komoditas sayuran sifatnya mudah rusak dan cepat busuk, sehingga petani langsung menjual hasil panen ke rumah pedagang sayuran. Pedagang sayuran di Dukuh Dempok tidak melakukan grading, tetapi langsung menimbang sayuran yang dibawa petani dan membayar tunai. Setelah sayuran terkumpul dalam jumlah banyak, barulah pedagang sayuran menjualnya ke pasar di kota besar. Selain menjual ke pedagang, ada juga petani yang menjual sayuran kepada tengkulak tebasan. Tengkulak biasanya berkeliling ke sawah-sawah dan menawarkan untuk membeli sayuran petani dengan cara tebasan. Sayuran yang dibeli tengkulak dijual lagi kepada pedagang pengecer, dijual di pasar, atau dijajakan berkeliling ke rumah penduduk.



**Gambar 2. Rantai perdagangan komoditas sayuran di Desa Dukuh Dempok**

## **A. Posisi Tawar Petani Atas Harga dalam Transaksi Ekonomi Pertanian**

Posisi tawar antara petani yang satu dengan petani yang lain tentu berbeda-beda. Posisi tawar petani di Desa Dukuh Dempok adalah sebagai berikut.

### **1. Posisi tawar petani berdasarkan tingkat pendidikan**

Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Orang-orang yang berpendidikan tinggi tindakannya didasari oleh berbagai pertimbangan yang rasional dan lebih mudah menyerap informasi, sehingga lebih mampu untuk berkembang dan berinovasi. Sedangkan orang yang berpendidikan rendah tindakannya lebih berdasarkan insting atau pengalaman.

Hasil penelitian di Desa Dukuh Dempok menunjukkan bahwa posisi tawar petani pemilik lahan berpendidikan SMP lebih tinggi dibandingkan posisi tawar petani pemilik lahan berpendidikan SD maupun jenis petani lainnya. Sedangkan *pengedok* yang berpendidikan SD merupakan jenis petani dengan posisi tawar paling rendah.

### **2. Posisi tawar petani berdasarkan keikutsertaan dalam kelompok tani**

Terkait keikutsertaan dalam kelompok tani, setiap petani memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai kelompok tani. Petani ikut kelompok tani karena merasa kelompok tani menguntungkan. Sedangkan petani yang tidak mau ikut kelompok tani alasannya karena adanya iuran yang memberatkan, merasa terkekang dengan keputusan kelompok tani dalam penentuan komoditas, merasa kelompok tani malah merugikan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian, posisi tawar petani penyewa yang tidak ikut kelompok tani cenderung rendah dan posisi tawar *pengedok* termasuk yang paling rendah dibanding posisi tawar petani lainnya. Namun, posisi tawar petani tidak terlalu dipengaruhi oleh keikutsertaannya dalam kelompok tani. Hal ini terbukti dari posisi tawar petani pemilik lahan yang tidak ikut kelompok tani tetap lebih tinggi daripada petani penyakap yang ikut serta dalam kelompok tani.

### **3. Posisi tawar petani berdasarkan pilihan rasional petani dalam menentukan komoditas pertanian**

Penentuan komoditas pertanian oleh petani Desa Dukuh Dempok yaitu 1) petani menanam komoditas yang aman yakni padi dan palawija, 2) petani mengombinasikan komoditas yang aman dengan sayuran untuk menghindari risiko bila gagal panen atau merosotnya harga sayur, 3) petani mengikuti komoditas yang ditanam tetangganya dan memperkirakan jenis komoditas yang dapat menghasilkan untung banyak, 4) petani menanam sayuran berbiji untuk dijual dalam bentuk biji kepada mitra atau dijual berupa sayuran segar, 5) petani mengandalkan modal saat memilih jenis komoditas dan bibitnya, dan 6) petani menanam komoditas komersil yang harga jualnya tinggi.

Apa pun yang menjadi komoditas pertaniannya, masing-masing petani di Desa Dukuh Dempok memiliki alasan tersendiri dan

memiliki berbagai pertimbangan mengapa mereka memilih komoditas tersebut untuk ditanam. Posisi tawar petani yang menanam komoditas padi dan palawija tergolong rendah. Petani pemilik dan petani penyakap yang menanam komoditas sayuran posisi tawarnya cukup tinggi, karena harga sayuran yang fluktuatif. Posisi tawar *pengedok* yang menanam komoditas sayuran sangat rendah, karena yang melakukan transaksi komoditas sayuran adalah pemilik lahan sehingga *pengedok* tidak memiliki kesempatan untuk ikut menentukan harga dan hanya berperan sebagai penerima harga. Posisi tawar yang paling tinggi adalah posisi tawar petani pemilik lahan yang menanam komoditas komersil seperti tembakau.

#### **4. Posisi tawar petani berdasarkan pilihan rasional petani dalam transaksi ekonomi pertanian**

Mayoritas petani Desa Dukuh Dempok lebih memilih menjual hasil panen kepada pedagang, karena dianggap lebih menguntungkan. Jarang sekali ada petani yang menjual komoditas pertaniannya kepada *ijoran* maupun ke UD kecil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi tawar petani yang menjual komoditas pertanian ke pedagang lebih tinggi daripada menjual ke *tengkulak tebasan*. Hal ini dikarenakan jika menjual ke *tengkulak tebasan* petani tidak memiliki kesempatan untuk mengolah komoditas pertanian untuk meningkatkan nilai jualnya terlebih dahulu dan *tengkulak tebasan* selalu menetapkan harga yang jauh di bawah harga dasar pemerintah maupun harga pasar.

### **B. Perbedaan Posisi Tawar Petani Desa Dukuh Dempok Atas Harga dalam Transaksi Ekonomi Pertanian**

Petani di Desa Dukuh Dempok tidak berperan sebagai penentu harga. Petani Desa Dukuh Dempok mengikuti harga yang ditawarkan oleh pedagang. Posisi tawar petani di Desa Dukuh Dempok adalah sebagai berikut.

#### **1. Posisi tawar petani pemilik lahan**

Posisi tawar petani pemilik lahan lebih rendah dibandingkan posisi tawar pedagang, tetapi posisi tawar petani pemilik lahan lebih tinggi dibandingkan petani yang tidak memiliki lahan. Petani pemilik lahan akan lebih sukses bila: 1) memiliki banyak modal; 2) meningkatkan nilai komoditas pertanian (misalnya dengan menjemur gabah hingga kering karena harganya lebih tinggi); 3) mengetahui harga pasar (misal bila harga sayuran jatuh di pasaran, maka sayur diolah menjadi biji yang kemudian dijual kepada mitra); 4) berani menanam komoditas komersil seperti tembakau; dan 5) menambah luas lahan garapannya dengan menyewa lahan milik orang lain.

#### **2. Posisi tawar petani penyewa**

Posisi tawar petani penyewa tentu lebih rendah daripada petani pemilik lahan. Petani penyewa berada pada posisi yang rentan dikarenakan 1) apabila gagal panen, petani penyewa tetap harus membayar biaya sewa lahan sesuai kesepakatan dengan pemilik lahan; dan 2) petani penyewa tidak berperan serta dalam menentukan harga komoditas pertanian di pasar pertanian.

Petani penyewa biasanya menanam komoditas yang aman yakni

padi dan jagung. Petani penyewa tidak menanam komoditas sayuran karena membutuhkan modal yang cukup besar, risikonya besar, dan harga mudah jatuh di pasaran. Posisi tawar petani penyewa dalam transaksi ekonomi pertanian termasuk rendah. Komoditas yang ditanam hanya padi dan jagung, maka harga jualnya selalu mengikuti standar harga dari pemerintah.

### 3. Posisi tawar petani penyakap

Sebagai petani yang tidak memiliki lahan sendiri, posisi tawar petani penyakap tentu lebih rendah daripada petani pemilik lahan. Akan tetapi bila dibandingkan dengan petani penyewa, posisi tawar petani penyakap tentu lebih tinggi. Petani penyakap tidak dibebani biaya sewa lahan yang jumlahnya sudah ditentukan. Setiap selesai panen, petani penyewa berkewajiban memberikan bagian pemilik lahan sebanyak  $\frac{3}{5}$  dari total hasil panen. Bagian pemilik lahan dapat diberikan berupa hasil panen atau uang hasil penjualannya.

Petani penyakap menanam komoditas aman yaitu padi dan palawija. Selain itu petani penyakap juga berani menanam sayuran. Sayuran harganya fluktuatif, sehingga ada kemungkinan petani penyakap mendapat untung besar bila harga sayuran melonjak di pasaran. Apabila mengalami gagal panen, petani penyakap tentu merugi tetapi tetap dapat memberikan bagian pemilik lahan sesuai kesepakatan.

### 4. Posisi tawar pengedok

Bila *mengedok* padi dan palawija, maka *pengedok* di Desa Dukuh Dempok akan mendapat *bawon*  $\frac{1}{5}$  dari hasil panen. Bila *mengedok* sayuran, *pengedok* tidak mendapat *bawon* sebagai bayarannya, tetapi dibayar dengan uang. Penghasilan yang didapat oleh *pengedok* dari *mengedok* sayuran adalah penjualan hasil panen dipotong biaya tanam kemudian dibagi dua dengan pemilik lahan atau bisa juga bagian *pengedok* adalah  $\frac{1}{3}$  dari penjualan hasil panen dengan biaya tanam ditanggung oleh pemilik lahan.

*Pengedok* merupakan petani dengan posisi tawar yang paling rendah dibandingkan petani lainnya. *Pengedok* tidak memiliki lahan sendiri dan tidak mampu menyewa lahan untuk bertani. *Pengedok* hanya mengerjakan apa yang diperintahkan oleh pemilik lahan dan bagian yang didapat oleh *pengedok* hanya sedikit. Bila *pengedok* disuruh untuk menanam komoditas sayuran atau hasil panen dijual dengan cara *tebasan*, petani buruh akan dibayar berupa uang sehingga petani buruh tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan nilai jual hasil panen bagiannya.

Petani tidak dapat berperan dalam menentukan harga suatu komoditas pertanian. Oleh sebab itu, petani harus mengupayakan cara lain untuk meningkatkan posisi tawarnya. Cara petani Desa Dukuh Dempok untuk meningkatkan posisi tawarnya antara lain:

1. menyewa lahan milik orang lain untuk menambah luas lahan garapan,
2. menanam komoditas yang diperkirakan harganya akan melambung setelah panen, menanam beberapa komoditas sekaligus (palawija dan sayuran), dan memaksimalkan lahan dengan menanam komoditas tambahan (misalnya cabe) di sela-sela tanaman utama,
3. membeli bibit unggul dan merawat tanaman secara maksimal,

4. memilih menanam sayuran berbiji yang bila harganya jatuh di pasaran maka sayuran dijual dalam bentuk biji kepada mitra, dan
5. memilih menjual kepada pedagang daripada ke *tengkulak tebasan*.

Sesuai dengan teori pilihan rasional dari Coleman, bahwa petani sebagai seorang aktor yang memiliki tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu. Tindakan seorang petani dalam mencapai tujuannya dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya dan lembaga sosial yang ada di lingkungan petani tersebut. Tujuan seorang petani tentu menghasilkan komoditas pertanian yang berlimpah dan mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan komoditas pertaniannya. Pada teori pilihan rasional, setiap tindakan dianggap rasional tergantung masing-masing aktor yang melakukannya. Ada berbagai macam hal yang melatarbelakangi seorang petani melakukan suatu tindakan dalam usaha pertaniannya. Bagi teori pilihan rasional, tindakan apa pun yang dilakukan oleh seorang petani dianggap rasional, karena sesuai dengan tujuannya yakni mendapat keuntungan dari usaha pertaniannya. Dengan demikian, hasil penelitian ini sesuai dengan teori pilihan rasional dan hasil penelitian ini dapat memperkuat teori dari Coleman tersebut.

## KESIMPULAN

Posisi tawar petani dapat diketahui berdasarkan tingkat pendidikan (petani berpendidikan tinggi posisi tawarnya lebih tinggi dibandingkan petani berpendidikan rendah); keikutsertaan dalam kelompok tani (meski tidak terlalu memengaruhi posisi tawar petani); jenis komoditas yang ditanam (posisi tawar petani padi dan palawija tergolong rendah, posisi tawar petani sayuran lebih tinggi bila dibandingkan dengan posisi tawar petani padi dan palawija, dan posisi tawar petani tanaman komersil adalah yang paling tinggi); dan strategi penjualan komoditas yang dihasilkan oleh masing-masing petani (posisi tawar petani yang menjual hasil panen kepada pedagang lebih tinggi daripada petani yang menjual kepada *tengkulak tebasan*). Posisi tawar petani pemilik sawah tentu lebih tinggi dibanding posisi tawar petani penyewa, petani penyakap, atau petani buruh, karena petani pemilik memiliki lahan sendiri dan penghasilannya dari usaha tani tidak akan berkurang untuk membayar biaya sewa lahan atau bagi hasil dengan pemilik lahan. Berdasarkan lahan yang digarap, posisi tawar petani pemilik lahan adalah yang paling tinggi dibanding petani lain, posisi tawar petani penyakap lebih tinggi dibanding petani penyewa, dan pengedok berada pada posisi tawar yang paling rendah.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adiyanta, F.C. Susila. 2008. "Teori Pilihan Rasional (*Rational Choice Theory*): Alternatif Metode Penjelasan dan Pendekatan Penelitian Hukum Empiris". *MMH*, Vol. 37 No. 2, Juni 2008, hlm. 81-91.
- Allwords.com. 2010. *The Definition of Bargaining Power*. [http://www.allwords.com/query.php?SearchType=0&Keyword=bargaining+power&goquery=Find+it!&Language=ENG&v\\_PageSize=25](http://www.allwords.com/query.php?SearchType=0&Keyword=bargaining+power&goquery=Find+it!&Language=ENG&v_PageSize=25) [30 Desember 2010].
- Anonim. 2010. *Instrumen Pendataan Profil Desa Dukuh Dempok*. Jember: Badan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Jember.
- Biroli, Alfani, et al. 2015. "Rasionalitas Wisatawan Wisata Pilgrim (Studi Fenomenologi Terhadap Wisatawan Di Kawasan Wisata Pilgrim Desa Gunungpring, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang)". *Jurnal Analisa Sosiologi*, Oktober 2015, 4(2): 98 –114.
- Hardiyanto, Wahyudi. 2006. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Posisi Tawar Petani Tebu (Studi Deskriptif Petani Tebu di Desa Semboro Kabupaten Jember)". *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Macmillan Dictionary. 2010. *The British English Definition of Bargaining Position*. <http://www.macmillandictionary.com/dictionary/british/bargaining-position> [30 Desember 2010].
- Mubyarto. 1994a. *Pengantar Ekonomi Pertanian Edisi Ketiga*. Jakarta: LP3ES.
- Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2007. *Teori Sosiologi Modern, Edisi Ke-6*. Jakarta: Kencana.
- Sa'id, E. Gumbira dan A. Harizt Intan. 2001. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Soetrisno, et. al. 2002. *Pengantar Ilmu Pertanian: Agraris Agribisnis Industri*. Jember: Universitas Jember.
- Soetrisno, Loekman. 2002. *Paradigma Baru Pembangunan Pertanian – Sebuah Tinjauan Sosiologis*. Yogyakarta: Kanisius.

*Purwito Zanuwar Rahmadi, Bambang Santosa. 2016. Modal Sosial Petani Sawah Berlahan Sempit Dalam Pemenuhan Nafkah Rumah Tangga. Jurnal Analisa Sosiologi. 5(1): 62-73*